



ANALISIS AFIKSASI PADA CERPEN KOTAK AMAL KARYA FARIZAL SIKUMBANG PADA MEDIA INDONESIA TAHUN 2022

Fisnia Pratami¹, Miftahul Hasanah², Vella Julia³, Lutvi Qolbiyatu Zuhro NH⁴
Universitas Nurul Huda

E-mail: fsniapratami@stkipnurulhuda.ac.id¹, miftahulhasanah217@gmail.com², vellajulia84@gmail.com³, nesyahanan49@gmail.com⁴

Accepted :
26/1/2024

Published :
1/1/2025

Corresponding Author :
Miftahul Hasanah

Email Corresponding :
miftahulhasanah217@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the process of affixation in the short story "Kotak Amal" by Farizal Sikumbang using a descriptive approach. The research object includes various forms of affixation, namely prefixes, suffixes, and confixes, which play a role in shaping word meanings within the text. The methods employed involve observation and note-taking techniques, with data analyzed based on the short story's context. The results show 39 words with affixation, consisting of 22 [refixes, 7 suffixes, and 10 confixes. Affixation in this short story is used to clarify the description of characters, emotions, and the storyline. This study highlights the importance of morphological analysis, particularly affixation, in understanding the linguistic structure in literary works. The findings indicate that affixation not only functions to form words but also strengthens narrative elements in short stories.

Keyword: prefixes, suffixes, confixes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses afiksasi dalam cerpen "Kotak Amal" karya Farizal Sikumbang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Objek penelitian mencakup berbagai bentuk afiksasi, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks, yang berperan dalam membentuk makna kata dalam teks. Metode yang digunakan meliputi teknik simak dan catat, dengan analisis data berdasarkan konteks cerpen. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 39 kata dengan afiksasi yang terdiri atas 22 prefiks, 7 sufiks, dan 10 konfiks. Afiksasi dalam cerpen ini digunakan untuk memperjelas deskripsi karakter, emosi, dan alur cerita. Penelitian ini menekankan pentingnya analisis morfologi, khususnya afiksasi, untuk memahami struktur bahasa dalam karya sastra. Temuan ini menunjukkan bahwa afiksasi tidak hanya berfungsi membentuk kata tetapi juga memperkuat elemen naratif dalam cerita pendek.

Kata kunci: prefiks, sufiks, konfiks

1. PENDAHULUAN

Menurut Ade Rahima dan Muhammad Juwanda, (2019:10) Bahasa adalah alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan dan perasaan serta sebagai alat komunikasi bahasa merupakan seperangkat lambang bunyi yang bersifat konvensional, arbitrer, mempunyai makna, dan dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi melalui pola-pola bunyi, kata, serta kalimat. Sebagai sistem yang terstruktur, bahasa memiliki aturan yang mencakup fonologi (tata bunyi), morfologi (struktur kata), dan sintaksis (susunan kalimat). Selain itu bahasa memiliki maksud dan tujuan



untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan ciri suatu kelompok (Abriani Ori Ratnasari, 2017: 1). Dari pernyataan tersebut disimpulkan bahwa bahasa adalah sarana komunikasi yang terstruktur, berfungsi untuk mengungkapkan ide, emosi, dan informasi. Bahasa terdiri dari simbol bunyi yang bersifat konvensional, arbitrer dan memiliki makna, yang dihasilkan melalui alat ucap manusia. Sebagai sebuah sistem, bahasa memiliki aturan-aturan yang meliputi fonologi (pola bunyi), morfologi (pembentukan kata), dan sintaksis (pola penyusunan kalimat). Selain menjadi alat komunikasi dan interaksi, bahasa juga berperan sebagai penanda identitas suatu kelompok masyarakat.

Setiap bahasa pasti memiliki struktur kebahasaan, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Morfologi adalah salah satu bagian dari struktur bahasa yang mempelajari bentuk kata. proses morfologis merupakan tahapan pembentukan kata, yang meliputi Perubahan Internal, Pengulangan Kata (Reduplikasi), Penguabungan (Komposisi), Penggantian Bentuk (Suplesi), dan Penambahan Imbuan (Afiksasi) (Abriani Ori Ratnasari, 2017:2). Fisnia Pratami dkk, (2023) juga menyebutkan bahwa morfologi adalah bagian dari struktur bahasa yang membahas tentang bentuk kata yang berfungsi sebagai penciptaan kata baru atau leksem baru dan bertugas menciptakan bentuk leksem yang paling tepat bagi konteks sintaksis tertentu. Bahasa adalah alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan dan perasaan serta sebagai alat komunikasi bahasa merupakan seperangkat lambang bunyi yang bersifat konvensional, arbitrer, mempunyai makna, dan dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dalam proses morfologi bahasa Indonesia, terdapat beberapa jenis afiksasi, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Afiks merupakan imbuan yang bersifat tidak mandiri (dependent) dan tidak memiliki makna jelas jika tidak melekat pada kata dasar (Mashud, Muhammad Wildan Suyuti, 2024). Prefiks adalah imbuan yang ditempatkan di awal kata dasar dan sering disebut imbuan awal adapun imbuan pada prefiks yaitu: ber-, di-, ke-, meN-, peN-, se, dan ter. Infiks merupakan imbuan yang disisipkan

di tengah kata dasar, sehingga disebut juga sebagai sisipan, terdapat tiga sisipan dalam imbuan infiks yakni -el-, -em-, dan -in-. Sufiks adalah imbuan yang ditambahkan di akhir kata dasar, atau dikenal sebagai akhiran yakni berupa -an, -i, -kan, -nya. Sementara itu, konfiks adalah kombinasi antara prefiks dan sufiks yang melekat pada kata dasar secara bersamaan, di bagian awal dan akhir, seperti ke- -an, peN- -an, ber- -an, dll (Rengki Afria, 2023). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki struktur kebahasaan yang meliputi fonologi, morfologi. Dan sintaksis. Morfologi merupakan cabang dari struktur bahasa yang mempelajari bentuk kata dan berfungsi menciptakan leksem baru atau kata baru sesuai dengan konteks sintaksis. Proses morfologi mencakup berbagai tahapan, seperti perubahan intrnal, reduplikasi, komposisi, suplesi, dan afiksasi. Afiksasi sendiri terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

Karya sastra merupakan cabang seni yang bersifat dinamis. Sebagai bentuk seni, karya sastra bukanlah benda mati yang statis dan tidak berubah, melainkan sebuah sistem konvensi yang terus berkembang. Karya sastra membutuhkan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikannya, serta merespons seorang sastrawan terhadap lingkungan sekitarnya (Ernawati ulikhatin Nuroh, 2011). Ahyar dalam Rahman Setiadi dkk, (2024) menyebutkan bahwa karya sastra merupakan media untuk menyampaikan emosi yang dirasakan oleh seseorang, berdasarkan pengalaman pribadi penulis serta ide-ide yang dituangkan melalui tulisan. Cerpen atau cerita pendek adalah bentuk narasi yang berfokus pada satu peristiwa utama. Cerita pendek biasanya menonjolkan karakter tokoh dengan perwatakan yang jelas, dan tokoh tersebutlah yang menjadi inti dari cerita dengan alur yang dimulai dari tokoh tersebut dan berakhir dengan peristiwa yang dialaminya (Uti Damayanti, 2018). Adapun menurut Burhan Nurgiyantoro dalam Uti Damayanti, (2018) dijelaskan bahwa cerpen merupakan sebuah kisah yang dapat diselesaikan dalam sekali duduk, dengan waktu pembacaan sekitar setengah hingga dua jam. Cerpen dianggap



sebagai genre sastra yang ideal karena menyajikan klimaks dan akhir yang jelas. Selain itu, jika ditulis dengan baik, cerpen mampu menghadirkan kedalaman emosional yang kuat. Unsur-unsur seperti tema, tokoh, pesan, sudut pandang, dan latar juga dapat terkandung dalam cerita pendek (Fisnia Pratami dkk, 2023). Sedangkan menurut Mareta dalam Muhammad Rifki Rahardian Putra dan Muhammad Burhanudin (2022) cerpen menggambarkan satu aspek kehidupan seseorang, baik berdasarkan sudut pandang pengarang secara langsung maupun melalui pandangan atau pengalaman hidup orang lain yang disampaikan oleh pengarang menggunakan nama samaran atau nama asli narasumber. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah bentuk seni yang bersifat dinamis dan selalu berkembang. Bahasa menjadi media utama untuk menyampaikan emosi, pengalaman pribadi, serta gagasan seorang penulis. Cerpen, sebagai salah satu jenis karya sastra, berpusat pada satu peristiwa utama dan dapat dibaca dalam waktu singkat. Cerita pendek menonjolkan tokoh dengan karakter yang kuat dan memiliki alur cerita yang terstruktur, dimulai dengan pengenalan hingga mencapai akhir. Sebagian genre sastra yang ideal, cerpen menawarkan klimaks yang jelas dan mampu menghadirkan emosi mendalam. Elemen seperti tema, tokoh, pesan, sudut pandang, dan latar menjadi komponen penting dalam cerpen, yang sering kali merefleksikan satu sisi kehidupan, baik dari perspektif pengarang maupun berdasarkan pengalaman orang lain.

Pada artikel ini penulis mengambil analisis cerpen berjudul *Kotak Amal* karya Farizal Sikumbang. Cerpen karya Farizal Sikumbang ini mengisahkan seorang pengurus masjid bernama Zamdani yang menuduh seorang lelaki tua mencuri kotak amal yang mengundang para jemaah sholat berkumpul disekitaran Zamdani dan pelaku pencuri kotak amal. Burhanudin, seorang imam masjid menenangkan suasana dan meminta agar pencuri dan pengurus masjid tersebut untuk dibawa ke ruangan imam masjid. Pada saat di ruang imam masjid, Burhanudin sang imam masjid, memutar

rekaman CCTV yang tak terduga oleh para pengurus masjid bahwa pencuri kotak amal yang sebenarnya adalah Zamdani sendiri. Cerpen *Kotak Amal* menceritakan tentang insiden kasus hilangnya kotak amal di Masjid Taqwa saat bulan Ramadan. Kebenaran yang terungkap bahwa Zamdani sendiri adalah pelaku di balik pencurian tersebut. Cerita ini menyampaikan pesan tentang pentingnya kejujuran, pengendalian emosi, serta bagaimana kebenaran akan selalu muncul meskipun berusaha untuk menutupi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, artikel ini merumuskan masalah mengenai bagaimanakah proses afiksasi dalam cerpen *Kotak Amal*. Penulis akan membahas secara terperinci temuan afiksasi yang meliputi sufiks, presiks, dan konfiks.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Ade Irma Khairani dan Wan Rajib Azhari Manurung, (2021:2) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang memanfaatkan metode seperti observasi, wawancara, analisis isi, serta teknik pengumpulan data lainnya untuk menggambarkan respons dan perilaku subjek. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk menyusun hipotesis berkaitan dengan konsep dan prinsip pendidikan berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan dari lapangan secara induktif, untuk keperluan pengujian lebih lanjut menggunakan pendekatan kuantitatif.

Subjek dari penelitian ini adalah cerpen "*Kotak Amal*" karya Farizal Sikumbang dan Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembubuhan afiksasi dalam cerpen "*Kotak Amal*" karya Farizal Sikumbang. Penelitian ini menggunakan metode



pengumpulan data berupa teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan memperhatikan dan mendengarkan cerpen atau bacaan secara menyeluruh, sementara teknik catat dilakukan dengan mencatat hasil pemahaman yang diperoleh. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan cerpen “*Kotak Amal*” karya Farizal Sikumbang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Proses penambahan bentuk atau imbuhan kata dasar disebut sebagai dengan afiksasi (Fisnia Pratami dkk, 2023). Berdasarkan hasil penelitian menemukan sebanyak 39 kata pembubuhan yang terdiri dari prefiks sebanyak 22 data, sufiks sebanyak 7 data, dan konfiks sebanyak 10 data. Data afiksasi tercantum dalam tabel berikut.

Tabel Data Afiksasi dalam Cerpen *Kotak Amal* karya Farizal Sikumbang

NO.	Kata	Proses Afiksasi	Bentuk Afiksasi	Kata Dasar
1.	Berdarah	Prefiks	Ber-	Darah
2.	Beribadah	Prefiks	Ber-	Ibadah
3.	Bertugas	Prefiks	Ber-	Tugas
4.	Dicuri	Prefiks	Di-	Curi
5.	Dipecaya	Prefiks	Di-	Percaya
6.	Dipukul	Prefiks	Di-	Pukul
7.	Kepada	Prefiks	Ke-	Pada
8.	Ketiga	Prefiks	Ke-	Tiga
9.	Melihat	Prefiks	MeN-	Lihat
10.	Membuka	Prefiks	MeN-	Buka
11.	Menarik	Prefiks	MeN-	Tarik
12.	Mengitari	Prefiks	MeN-	Itari
13.	Menyahut	Prefiks	MeN-	Sahut
14.	Pencuri	Prefiks	PeN-	Curi
15.	Pengurus	Prefiks	PeN-	Urus
16.	Pelaku	Prefiks	PeN-	Laku
17.	Setelah	Prefiks	Se-	Telah
18.	Sejumlah	Prefiks	Se-	Jumlah
19.	Sependapat	Prefiks	Se-	Pendapat

20.	Terdengar	Prefiks	Ter-	Dengar
21.	Terdiam	Prefiks	Ter-	Diam
22.	Tersentak	Prefiks	Ter-	Sentak
23.	Ribuan	Sufiks	-an	Ribu
24.	Rekaman	Sufiks	-an	Rekam
25.	Ruangan	Sufiks	-an	Ruang
26.	Tingkatkan	Sufiks	-kan	Tingkat
27.	Mukanya	Sufiks	-nya	Muka
28.	Perutnya	Sufiks	-nya	Perut
29.	Atasnya	Sufiks	-nya	Atas
30.	Berukuran	Konfiks	Ber-an	Ukur
31.	Dikerumuni	Konfiks	Di-i	Kerumun
32.	Diletakkan	Konfiks	Di-kan	Letak
33.	Kesabaran	Konfiks	Ke-an	Sabar
34.	Memenuhi	Konfiks	MeN-i	Penuh
35.	Mencurigakan	Konfiks	MeN-kan	Curiga
36.	Mengajarkan	Konfiks	MeN-kan	Ajar
37.	Mengenali	Konfiks	MeN-i	Kenal
38.	Mencurinya	Konfiks	MeN-nya	Curi
39.	Penambahan	Konfiks	Pe-an	Tambah

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, ditemukan berbagai jenis afiksasi dalam cerpen “*Kotak Amal*” karya Farizal Sikumbang. Adapun bentuk afiksasi yang ditemukan meliputi prefiks, sufiks, dan konfiks. Berikut adalah proses afiksasi yang teridentifikasi beserta penjelasannya.

1) Prefiks

Prefiks adalah afiks yang ditempatkan di awal kata dasar atau bentuk dasar saat ditambahkan (Miftachul Jannah, 2020). Jenis afiksasi Prefiks terdiri dari ber-, di-, ke-, meN-, peN-, se-, dan ter-.

Prefiks Ber-

a. Berdarah

“*wajahnya tampak lelah dan bibirnya berdarah*”. (Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan di atas menceritakan tentang seorang laki-laki separuh baya yang dipukuli oleh Zamdani, pengurus masjid yang bertugas sebagai muazin sedang mencekal lengan lelaki separuh baya tersebut dengan mengatakan bahwa lelaki separuh baya itu adalah



seorang pencuri kotak amal. Kata *berdarah* dari kata dasar *darah* yang mendapatkan imbuhan *ber-* memiliki arti mengeluarkan darah.

b. Beribadah

“... Ramadan ini jumlah jemaah pasti membeludak setelah tahun lalu kita tidak leluasa *beribadah* di masjid,” sahut Budiman.”

(Farizal Sikumbang:2022)

Dialog yang dilakukan oleh Budiman menceritakan seorang salah satu pengurus masjid yakni Budiman mengusulkan untuk menambah anggota pengurus masjid supaya kejadian pencurian kotak amal dapat dicegah dan dapat dengan leluasa memantau keadaan. Ungkapan *beribadah* dari kata dasar *ibadah ibadah* yang mendapat imbuhan *ber-* memiliki arti melakukan aktivitas yang berkaitan dengan menjalankan perbuatan yang menunjukkan pengabdian kepada Tuhan.

c. Bertugas

“ada Zamdani yang *bertugas* sebagai muazin sekaligus bagian kebersihan di dalam masjid.”

(Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan di atas merujuk pada pengenalan tokoh pada cerpen yakni tokoh Zamdani yang memiliki tugas sebagai muazin masjid sekaligus bertugas bagian kebersihan di dalam masjid. Kata *bertugas* dari kata dasar *tugas* yang mendapatkan imbuhan *ber-* memiliki arti melakukan pekerjaan, tanggungjawab, atau kewajiban tertentu yang telah ditetapkan.

Prefiks Di-

a. Dicuri

“sudah dua bulan ini kotak amal milik Masjid Taqwa di kampungku raib *dicuri* orang.”

(Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan tersebut menjelaskan informasi mengenai hilangnya kotak amal milik Masjid Taqwa yang sudah terjadi selama dua bulan. Kata *dicuri* dari kata dasar *curi* dengan imbuhan *di-* memiliki arti mengalami tindakan pencurian atau diambil dengan tidak sah oleh orang lain.

b. Dipercaya

“Tapi Pak Imam, mencari orang baru yang bisa *dipercaya* juga tidak mudah. ...” (Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan di atas adalah dialog yang dilakukan oleh Zamdani untuk menyanggah usulan Imam Burhanudin atau Imam Masjid yang akan menambahkan anggota pengurus masjid baru. Kata *dipercaya* dari kata dasar *percaya* yang memiliki imbuhan *di-* yang berarti dianggap mampu dan dapat diandalkan untuk menjalankan tugas atau tanggungjawab tertentu.

c. Dipukul

“mungkin *dipukul* Zamdani.” (Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan di atas adalah ungkapan perasaan dari tokoh *Aku* pada cerpen Kotak Amal yang menceritakan bahwa tokoh *Aku* memiliki pendapat bahwa lelaki paruh baya yang Zamdani bawa telah dipukuli karena melihat bibir lelaki paruh baya itu berdarah. Kata *dipukuli* dari kata dasar *pukul* yang memiliki imbuhan *di-* dengan artian menjadi sasaran pemukulan berulan yang dilakukan seseorang.

Prefiks Ke-

a. kepada

“ ‘Apa kalian ada yang mengenali’ tanyanya *kepada* kami.” (Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan diatas menceritakan Imam Burhanudin sedang bertanya mengenai laki-laki paruh baya yang dibawa oleh Zamdani yang diduga adalah seorang



pencuri kotak amal kepara para pengurus masjid (kami). Kata *kepada* dari kata dasar *pada* yang memiliki imbuhan *ke-* memiliki arti petunjuk arah, tujuan, atau sasaran suatu tindakan atau pernyataan.

b. Ketiga

“*saat itu, ia mengumpulkan kami setelah kotak amal hilang untuk yang ketiga kalinya.*”

(Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan di atas menggambarkan *flashback* ketika Imam Burhandin mengatakan akan menambah anggota kepengurusan masjid untuk menghindari kejadian kehilangan kotak amal yang dikarenakan kekurangan anggota kepengurusan masjid yang saat itu hanya ada enam orang. Kata *ketiga* yang berasal dari kata dasar *tiga* dengan imbuhan *ke-* memiliki makna urutan angka yang menunjukkan posisi atau tingkatan setelah kedua.

Prefiks MeN-

a. Melihat

“*Tapi, sungguh aku tidak sampai hati melihat Zamdani mempertontonkannya seperti itu.*”

(Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan di atas mengungkapkan tokoh Aku yang melihat Zamdani mencekal lengan seorang laki-laki separuh baya di halaman masjid yang membuat semua jemaah masjid menyaksikan hal itu membuat tokoh Aku tidak tega dengan perlakuan Zamdani. Kata *melihat* dari kata dasar *lihat* memiliki imbuhan *meN-* memiliki makna melakukan tindakan menggunakan indra penglihat untuk memperhatikan sesuatu.

b. Membuka

“*Biasanya, kami membuka kotak amal yang kecil-kecil itu seminggu sekali di ruang imam.*”

(Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan di atas menggambarkan *flashback* saat bulan kedua kehilangan kotak amal, kutipan di atas menjelaskan bahwa kotak amal biasa dibuka seminggu sekali di ruang imam. Kata *membuka* dari kata dasar *buka* yang diberikan imbuhan *meN-* memiliki arti melakukan tindakan untuk membuat sesuatu yang sebelumnya tertutup menjadi terbuka.

d. Menarik

“*... hardik Zamdani sambil menarik kerah baju laki-laki itu.*”

(Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan di atas menggambarkan Zamdani sedang melakukan tindakan kasar kepada seorang laki-laki paruh baya untuk mengakui bahwa dia telah mencuri kotak amal dalam masjid. Kata *menarik* beradasal dari kata dasar *tarik* yang diberi imbuhan *meN-* memberikan makna melakukan tindakan untuk menggerakkan sesuatu ke arah diri sendiri.

e. Mengitari

“*Karena ini hari pertama Ramadan, para jemaah salat Zuhur yang hampir memenuhi masjid segera berkerumun mengitari Zamdani dan laki-laki tersebut.*” (Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan tersebut menggambarkan Zamdani yang tengah menarik perhatian para jemaah salat Zuhur dengan mengatakan dengan lantang bahwa laki-laki yang ia bawa adalah seorang pencuri kotak amal, hal tersebut membuat para jemaah salat Zuhur berkerumun mendekati Zamdani. Kata *mengitari* dari kata *itari* yang mendapat imbuhan *meN-* memberikan makna melakukan suatu gerakan dengan berpindah secara melingkar atau mengelilingi suatu objek.

f. Menyahut

“*Kulihat Zamdani tidak menyahut kecuali hanya memilin-milin janggut di dagunya yang lancip.*”



(Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan di atas menggambarkan seorang tokoh Aku tengah memperhatikan tindakan yang dilakukan oleh Zamdani, karena Zamdani adalah pengurus Masjid yang selalu menentang jika akan dilakukan penambahan anggota pengurus masjid. Kata *menyahut* dari kata dasar *sahut* yang diberikan imbuhan *meN-* memberikan makna merespon atau menjawab dengan cepat, baik berupa ucapan ataupun tindakan.

Prefiks PeN-

a. Pencuri

“*Dia **pencuri** celengan masjid kita selama ini!*” teriak Zamdani dengan lantang, penuh emosi.”
(Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan di atas merupakan dialog yang dilakukan oleh Zamdani yang tengah membawa seorang laki-laki paruh baya di halaman masjid dengan mengatakan bahwa laki-laki tersebut adalah seorang pencuri celengan masjid. Kata *pencuri* pada kata dasar *curi* yang berimbuhan *peN-* memiliki artian perbuatan mengambil barang atau hak orang milik orang lain dengan tidak diketahui.

b. Pengurus

“*Tidak lama, Imam Barhanudin, **Pengurus** masjid kami, menerobos kerumunan.*”
(Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan tersebut menggambarkan seorang Imam Masjid, Imam Barhanudin sedang menerobos kerumunan yang disebabkan oleh Zamdani yang berteriak lantang bahwa dirinya membawa seorang pencuri kotak amal. Kata *pengurus* yang berasal dari kata dasar *urus* yang memiliki imbuhan *peN-* memiliki artian individu atau kelompok yang bertanggung jawab atas pengelolaan atau

penyelenggaraan suatu kegiatan, organisasi, atau urusan tertentu.

c. Pelaku

“*Ini **pelaku** pencuri kotak amal kita selama ini, Pak Imam!*” jawab Zamdani.
(Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan di atas merupakan seruan yang diucapkan oleh Zamdani ketika Imam Masjid atau Imam Burhanudin bertanya apa yang telah terjadi ketika dirinya berhasil menerobos kerumunan jemaah salat Zuhur. Kata *pelaku* dari kata dasar *laku* yang diberikan imbuhan *peN-* memiliki arti seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tindakan, atau aktivitas tertentu.

Prefiks Se-

a. Setelah

“*Tidak lama **setelah** usai salat Zuhur, tiba-tiba terdengar suara riuh dari depan masjid.*”
(Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan di atas merupakan pembuka cerita yang menggambarkan sesuatu yang tiba-tiba terdengar riuh di halaman masjid yang membuat jemaah salat Zuhur berkerumun ke luar masjid. Kata *setelah* dari kata dasar *telah* yang memiliki imbuhan *se-* memberikan makna menunjukkan waktu atau urutan yang terjadi kemudian.

b. Sejumlah

“***Sejumlah** jemaah masih mengerumuninya, tapi Imam Burhanudin memerintahkan Sabit untuk membubarkan jemaah itu.*”
(Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Imam Burhanudin mencoba untuk membubarkan para jemaah salat Zuhur yang masih menonton kejadian itu dengan meminta Sabir, salah satu pengurus masjid untuk membubarkan para jemaah. Kata *sejumlah* yang berasal dari kata dasar *jumlah* dengan imbuhan *Se-* yang memberikan makna bilangan tertentu yang telah disebutkan atau di maksud.

c. Sebelum



“ *‘Hasan yang mengusulkan kita pasang CCTV dulu **sebelum** kita mencari anggota baru.’*”

(Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan tersebut menjelaskan tokoh Burhanudin atau Imam Masjid tengah mengajak para pengurus masjid sekaligus laki-laki paruh baya yang diduga pencuri untuk memasuki ruang imam untuk mengecek CCTV. Kata *sebelum* berasal dari kata dasar *belum* dengan imbuhan *se-* yang berarti menandakan sesuatu terjadi atau berlangsung lebih awal dibanding hal lainnya.

Prefiks Ter-

a. Terdengar

“*Tidak lama setelah usai salat Zuhur, tiba-tiba **terdengar** suara riuh dari depan masjid.*” (Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan di atas menjelaskan tentang awal mula cerpen dibuka, hal pertama yang tertulis ialah sesuatu yang mengundang tanda tanya para jemaah salat Zuhur yang disebabkan oleh Zamdani. Kata *terdengar* yang berasal dari kata dasar *dengar* memiliki imbuhan *ter-* memiliki makna sesuatu yang didengar secara tidak sengaja.

b. Terdiam

“*Semua kami **terdiam**. Penuh debar.*” (Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan di atas menjelaskan mengenai situasi di dalam ruang imam masjid yang memutarakan rekaman CCTV untuk mengetahui siapa yang sebenarnya mencuri kotak amal tersebut. Kata *terdiam* dari kata dasar *diam* yang memiliki imbuhan *ter-* dengan makna kondisi seseorang yang secara tiba-tiba berhenti berbicara atau bergerak.

c. Tersentak

“*Aku **tersentak** dan kaget. Sabir juga. Usman memegang bahu seperti tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.*” (Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan di atas menjelaskan situasi yang dialami oleh para pengurus masjid yang tengah berada di ruang imam, mereka sedang menyaksikan rekaman CCTV yang diputar oleh Imam Burhanudin. Kata *tersentak* dari kata dasar *sentak* mendapat imbuhan *ter-* memiliki arti terkejut akibat suatu rangsangan, kejadian tak terduga, atau emosi mendadak.

2) Sufiks

Sufiks adalah jenis afiks yang ditambahkan di akhir kata dasar atau bentuk dasar (Miftachul Jannah, 2020). Jenis afiksasi sufiks terdiri dari *-an*, *-i*, *-kan*, *-nya*. Namun, dalam kasus ini penulis tidak dapat menemukan sufiks *-i* dalam cerpen *Kotak Amal* karya Farizal Sikumbang.

Sufiks -an

a. Ribuan

“*terkadang lima ratus **ribuan**.*” (Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan di atas merupakan *flashback* yang menjelaskan keadaan sebelum terjadinya pencurian kotak amal, yakni ketika uang yang ada di kotak amal bisa mencapai satu juta atau terkadang sampe lima ratus ribuan. Kata *ribuan* pada kata dasar *ribu* yang memiliki imbuhan *-an* dapat diartikan kumpulan atau angka yang menunjukkan kisaran jumlah dalam ribu, atau menunjukkan sesuatu yang sangat banyak.

b. Rekaman

“*‘...kita lihat **rekaman** CCTV,’ ujar Imam Burhanudin membuat kami **tersentak**.*” (Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan di atas menjelaskan Imam Burhanudin seorang Imam Masjid yang menengahi perdebatan para pengurus masjid dengan cara mengajak mereka untuk melihat rekaman CCTV. Kata *rekaman* yang berasal dari kata dasar *rekam* dengan imbuhan *-an* memiliki arti hasil dari proses merekam atau dokumentasi dalam bentuk video.

c. Ruangan

“*Kami lalu beranjak ke ruangan imam.*” (Farizal Sikumbang:2022)



Kutipan di atas menjelaskan para pengurus masjid dan laki-laki paruh baya yang diduga pencuri kotak amal masuk ke ruangan imam. Kata *ruangan* dari kata dasar *ruang* dengan imbuhan *-an* yang berarti sebuah area atau tempat yang dibatasi oleh dinding yang memiliki fungsi atau tujuan tertentu.

Sufiks -kan

a. Tingkatkan

“ ‘... Baiknya kita **tingkatkan** kewaspadaan dan memperhatikan setiap gerak yang mencurigakan.’ Sela Zamdani.” (Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan di atas menjelaskan situasi saat para pengurus masjid Taqwa sedang membicarakan mengenai penambahan anggota pengurus masjid baru, namun hal tersebut disela oleh Zamdani dengan mengatakan bahwa menambah anggota baru tidak mudah dan malah mengatakan untuk meningkatkan kewaspadaan. Kata *tingkatkan* dari kata dasar *tingkat* yang berimbuhan *-kan* memiliki makna usaha atau tindakan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas atau level suatu hal.

Sufiks -nya

a. Mukanya

“laki-laki itu bertubuh kurus. Raut **mukanya** pucat.” (Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan di atas menjelaskan ciri-ciri sosok laki-laki paruh baya yang dibawa Zamdani dengan mengatakan bahwa dia adalah seorang pencuri kotak amal. Kata *mukanya* dari kata dasar *muka* yang memiliki imbuhan *-nya* memiliki arti wajah milik seseorang yang sedang dibicarakan (orang ketiga).

b. Perutnya

“**entah** karena **perutnya** kosong atau karena dikerumuni begitu banyak orang.” (Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan di atas menjelaskan keadaan yang menimpa laki-laki paruh baya yang dalam kondisi pucat, dari sudut pandang tokoh Aku hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh perutnya yang kosong atau karena ia dikelilingi oleh banyak orang. Kata *perutnya* dari kata dasar *perut* dengan imbuhan *-nya* yang berarti menunjuk pada perut milik seseorang.

c. Atasnya

“ada tulisan ‘Masjid Taqwa’ di bagian **atasnya**.” (Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan di atas menjelaskan mengenai kotak amal yang dipegang oleh pencuri dengan keadaan pencuri tersebut dicekal oleh Zamdani. Kata *atasnya* dari kata dasar *atas* dengan imbuhan *-nya* memiliki arti menunjukkan bagian atas pada sesuatu atau tempat yang dibicarakan

3) Konfiks

Konfiks merupakan kombinasi antara prefiks dan sufiks yang diletakkan diantara kata dasar (Rengki Afria, 2023).

a. Berukuran

“Hilangnya kotak amal yang **berukuran** kecil itu tidak terjadi di dalam ruang imam masjid, tetaoi selalu setelah kotak amal itu diedarkan ke jemaah se usai salat.” (Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan di atas menjelaskan kejadian hilangnya kotak amal yang berukuran kecil, diceritakan bahwa kotak amal hilang bukan saat penghitungan di ruangan imam tetapi saat kotak amal itu diedarkan pada jemaah setelah selesai salat. Kata *berukuran* yang berasal dari kata dasar *ukur* yang diberikan imbuhan *ber-* dan *-an* mendapat arti mempunyai ukuran atau dengan ukuran tertentu, yakni dengan imbuhan *ber-* yang menunjukkan makna memiliki atau dalam keadaan tertentu, sedangkan imbuhan *-an* mengacu pada hasil atau wujud.

b. Dikerumuni



“*entah karena perutnya kosong atau karena dikerumuni begitu banyak orang.*”
(Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan di atas menggambarkan kondisi pelaku yang diduga pencuri kotak amal yang dibawa oleh Zamdani yang terlihat pucat ntah disebabkan karena puasa atau karena dikerumuni banyak orang. Kata *dikerumuni* dari kata dasar *kerumun* yang mendapat imbuhan *di-* dan *-i* memiliki arti dikelilingi atau dihampiri oleh banyak orang. Imbuhan *di-* menunjukkan tindakan pada objek, sedangkan imbuhan *-i* mengidentifikasi adanya keadaan aatu tempat.

c. Diletakkan

“*Diletakkan pada barisan pintu masuk masjid bagian depan.*”
(Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan di atas menjelaskan mengenai kotak amal, kotak amal yang sering dicuri ialah kotak amal yang biasa berukuran kecil bukan yang berukuran besar karena kotak amal yang berukuran besar diletakkan di barisan pintu masuk masjid paling depan. Kata *diletakkan* dari kata dasar *letak* dengan mendapat imbuhan *di-* dan *-kan* yang kemudian memiliki arti ditempatkan atau diposisikan pada suatu tempat, dengan imbuhan *di-* menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan pada objek, sementara imbuhan *-kan* menekankan tindakan.

d. Kesabaran

“*‘jangan main tuduh. Ramadan mengajarkan kita kesabaran.’ ...*”
(Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan di atas merupakan dialog yang dari Imam Burhanudin yang mencoba mengendalikan emosi Zamdani menuduh pelaku pencuri untuk mengakui perbuatannya. Kata *kesabaran* dari kata dasar *sabar* dengan imbuhan *ke-* dan *-an* yang kemudian menjadikannya sebuah

arti sifat atau keadaan sabar. Imbuhan *ke-* dan *-an* berfungsi untuk membentuk kata benda yang menunjukkan sifat.

e. Memenuhi

“*Karena ini hari pertama Ramadan, para jemaah salat Zuhur yang hampir memenuhi masjid segera berkerumun mengitari Zamdani dan laki-laki tersebut.*” (Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan di atas merupakan penjelasan mengenai situasi dan kondisi para jemaah salat Zuhur yang langsung memenuhi halaman masjid karena kegaduan yang diciptakan oleh Zamdani. Kata *memenuhi* dari kata dasar *penuh* dengan penambahan imbuhan *meN-* dan *-i* mendapat arti mengisi dengan penuh. Imbuhan *meN-* menunjukkan tindakan aktif, sedangkan *-i* merupakan identifikasi dari sasaran tindakan.

f. Mencurigakan

“*‘... Baiknya kita tingkatkan kewaspadaan dan memperhatikan setiap gerak yang mencurigakan.’ Sela Zamdani.*” (Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan di atas menjelaskan situasi saat para pengurus masjid Taqwa sedang membicarakan mengenai penambahan anggota pengurus masjid baru, namun hal tersebut disela oleh Zamdani dengan mengatakan bahwa menambah anggota baru tidak mudah dan malah mengatakan untuk meningkatkan kewaspadaan. Kata *mencurigakan* dari kata dasar *curiga* yang mendapatkan imbuhan *meN-* dan *-kan* dengan makna menimbulkan rasa curiga atau membuat seseorang merasa curiga. Imbuhan *meN-* menunjukkan tindakan aktif, sedangkan *-i* merupakan identifikasi dari sasaran tindakan.

g. Mengajarkan

“*‘jangan main tuduh. Ramadan mengajarkan kita kesabaran. Kita harus bisa menahan diri dari kemarahan,’ suara Imam Burhanudin kali ini agak keras*”



Kutipan di atas merupakan dialog yang dari Imam Burhanudin yang mencoba untuk mengatakan mengendalikan emosi Zamdani menuduh pelaku pencuri untuk mengakui perbuatannya. Kata *mengajarkan* yang berawal dari kata dasar *ajar* dengan imbuhan *meN-* dan *-kan* yang berarti memberikan pelajaran atau menyampaikan ilmu. Imbuhan *meN-* menunjukkan tindakan aktif, sedangkan *-i* merupakan identifikasi dari sasaran tindakan.

h. Mengenal

“ ‘Apa kalian ada yang *mengenal*’ tanyanya kepada kami.”
(Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan di atas menceritakan Imam Burhanudin sedang bertanya mengenai laki-laki paruh baya yang dibawa oleh Zamdani yang diduga adalah seorang pencuri kotak amal kepara para pengurus masjid (kami). Kata *mengenal* dari kata dasar *kenal* yang memiliki imbuhan *meN-* dan *-i* yang mendapat arti memahami sesuatu atau seseorang dengan lebih jelas berdasarkan ciri-cirinya. Imbuhan *meN-* menunjukkan tindakan aktif, sedangkan *-i* merupakan identifikasi dari sasaran tindakan.

i. Mencurinya

“*Aku dan pengurus masjid yang lain tidak tahu bagaimana caranya kotak amal itu bisa hilang dan siapa yang mencurinya.*”
(Farizal Sikumbang:2022)

Kutipan di atas menggambarkan kebingungan yang dirasakan oleh tokoh Aku dan beberapa pengurus masjid Taqwa tentang bagaimana bisa kotak amal itu bisa hilang dan siapa pelaku yang mencurinya. Kata *mencurinya* dari kata dasar *curi* yang mendapat imbuhan *meN-* dan *-nya* memiliki makna melakukan tindakan mengambil sesuatu tanpa izin yang disebutkan sebelumnya.

Imbuhan *meN-* menunjukkan tindakan aktif, sedangkan *-nya* merujuk pada objek yang dicuri.

j. Penambahan

“.... ‘Jadi, *penambahan* anggota kepengurusan itu mutlak akan kita lakukan.’ “

Kutipan di atas adalah keputusan mutlak Imam Burhanudin mengenai penambahan anggota kepengurusan masjid setelah ditentang oleh Zamdani. Kata *penambahan* yang berawal dari kata dasar *tambah* dengan imbuhan *peN-* dan *-an* yang kemudian mendapat makna proses, cara atau hasil dari menambahkan sesuatu. Imbuhan *peN-* yang berfungsi untuk memebentuk kata benda, sedangkan *-an* menekankan hasil atau wujud dari tindakan tersebut.

4. KESIMPULAN

Artikel ini membahas analisis dalam cerpen “*Kotak Amal*” karya Farizal Sikumbang dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian difokuskan pada identifikasi jenis-jenis afiksasi, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks. Dari hasil analisis yang dilakukan, teridentifikasi 39 bentuk afiksasi, yakni 22 prefiks, 7 sufiks, dan 10 konfiks.

Temuan menunjukkan bahwa afiksasi dalam cerpen ini digunakan untuk membentuk makna kata yang lebih spesifik, mendukung jalannya cerita, dan memperjelas deskripsi peristiwa, karakter, serta emosi. Penggunaan afiksasi ini menggambarkan peran bahasa sebagai alat komunikasi yang efektif dalam karya sastra.

Penelitian ini menyoroti pentingnya analisis morfologi, terutama afiksasi, untuk memahami bagaimana struktur bahasa membentuk narasi cerita pendek dan memperkuat elemen naratifnya.

5. REFERENSI

Afria, R., Izar, J., Harianto, N., & Adelia, W. (2023). Analisis Afiksasi Pada Lagu Rossa dalam Album Platinum



- Collection. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(2), 186-194.
- Damayanti, U. (2018). *Prosa Fiksi Pengetahuan dan Apresiasi*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Jannah, M. (2020). Afiksasi (Prefiks dan Sufiks) dalam kolom ekonomi bisnis di koran Jawa POS edisi kamis 14 November 2019. *Jurnal Disastri*, 2(1), 18-25.
- Juwanda, M. (2019). Bentuk Nomina Bahasa Melayu Jambi Di Desa Peninjau Kecamatan Bathin Li Pelayang Kabupaten Muara Bungo Provinsi Jambi (Kajian Morfologi). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 9-15.
- Khairani, A., I., & Manurung, W., R., A. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Case Study*. Jakarta Timur: CV Trans Info Media.
- Mashud, M., & Suyuti, M. W. (2024). Penggunaan Afiksasi dalam Artikel Berita Daring Kompas.id. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 10-10.
- Media Indonesia. (2022). Kotak Amal: Media Indonesia. Retrieved from <https://epaper.mediaindonesia.com/detail/kotak-amal>
- Nuroh, E. Z. (2011). Analisis stilistika dalam cerpen. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 21-34.
- Pratami, F., Suryani, S., Sundari, S., & Siska, S. (2023). PROSES AFIKSASI PADA CERPEN MATA YANG ENAK DIPANDANG KARYA AHMAD TOHARI. Seulas Pinang: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 48-56.
- Putra, M. R. R., & Burhannudin, M. (2022). Ketidakadilan terhadap Peran Wanita pada Cerpen "Nephilim" dalam Kumpulan Cerpen "Striptis di Jendela" Karya Saroni Asikin. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(3), 209-218.
- Ratnasari, A. O. (2017). Pemetaan afiksasi buku juara jurnal bahasa Indonesia mahasiswa BIPA 2016/2017. *Jurnal Elektronik, Hal*, 2.
- Setiadi, R., Astutik, T., & Sulmayanti, I. (2024). Afiksasi Dalam Cerpen "Rumah Yang Terang" Karya Ahmad Tohari. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1).